

Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur

Satria Dwi Pangga Hazar Muharrom¹

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam Depok, Indonesia

*Corresponding Email: satriadwiphm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur berdasarkan teori implementasi kebijakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, koordinator Metode Ummi, guru pelaksana, dan pihak terkait. Analisis menggunakan enam dimensi Van Meter dan Van Horn, diperkuat teori Mazmanian dan Sabatier serta George C. Edward III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar dan tujuan pembelajaran relatif jelas, sumber daya dan fasilitas mendukung pelaksanaan, peran pelaksana telah terbagi, komunikasi berlangsung secara berkelanjutan, pelaksana menunjukkan komitmen, serta lingkungan sekolah dan orang tua memberikan dukungan. Implementasi Metode Ummi secara umum telah berjalan cukup baik, meskipun evaluasi berkala, pemerataan pendampingan, dan penyesuaian terhadap kemampuan peserta didik masih perlu diperkuat.

Kata kunci: Implementasi; Metode Ummi; Pembelajaran Al-Qur'an; Van Meter dan Van Horn.

Abstract: This study analyzes the implementation of the Ummi Method in Qur'an learning at Nizamia Andalusia School, Cipayung, East Jakarta, using policy implementation theory. The study employed a descriptive qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Ummi Method coordinator, teachers, and related stakeholders. The analysis applied Van Meter and Van Horn's six implementation dimensions, supported by Mazmanian and Sabatier and George C. Edward III. The findings indicate relatively clear learning objectives, supportive resources and facilities, defined responsibilities, continuing communication, implementers' commitment, and support from parents and the school environment. Overall implementation has been fairly effective, although periodic evaluation, differentiated assistance, and adjustments to pupils' learning capacities need further strengthening.

Keywords: Implementation; Ummi Method; Qur'an Learning; Van Meter and Van Horn.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berperan sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019). Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, terutama sejak usia sekolah dasar. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada pengenalan huruf hijaiyah, tetapi juga pembiasaan membaca secara tartil, penguasaan makharijul huruf, serta penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Kedudukan pembelajaran Al-Qur'an tersebut sejalan dengan pedoman pendidikan Al-Qur'an yang menempatkan kompetensi membaca sebagai salah satu dasar pendidikan keagamaan dan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta kebiasaan yang baik (Ahmadi, 2015); (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan ketepatan metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode menjadi cara sistematis untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik membantu penyampaian materi dan pembimbingan bacaan secara bertahap (Majid, 2013). Tanggung jawab guru tidak berhenti pada penyampaian bahan ajar, tetapi juga mencakup pendampingan, penguatan motivasi, dan evaluasi perkembangan kemampuan siswa (Hamalik, 2015a). Zuhairini, (2012) menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an memerlukan metode yang mudah dipahami serta memungkinkan kegiatan belajar berlangsung teratur dan berkelanjutan.

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan sistem jilid, tahapan pembelajaran, penilaian kemampuan bacaan, dan penjaminan mutu. Pedoman Metode Ummi memberikan perhatian terhadap standar pembelajaran, keterampilan guru, evaluasi bertahap, dan ketercapaian kualitas bacaan peserta didik (Tim Ummi Foundation, 2018); (Tim Ummi Foundation, 2019). Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur menggunakan metode tersebut sebagai program unggulan untuk mendukung kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar, tartil, dan benar sesuai kaidah tajwid. Penerapan metode di sekolah tetap menghadapi variasi kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, kebutuhan peningkatan kompetensi guru, serta perlunya penguatan kerja sama sekolah dan orang tua (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023).

Permasalahan implementasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh keunggulan metode. Keberhasilan pelaksanaan program berkaitan pula dengan kejelasan tujuan, kecukupan sumber daya, karakteristik pelaksana, komunikasi, sikap pelaksana, serta lingkungan sosial dan kelembagaan. Kerangka implementasi kebijakan menjadi relevan untuk menelaah hubungan antara komponen tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Metode Ummi di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur melalui enam dimensi implementasi, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dipahami berdasarkan temuan lapangan dan landasan teori yang digunakan dalam tesis.

LANDASAN TEORI

Grand Theory penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kebijakan ditentukan oleh enam variabel utama, yakni standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, komunikasi antar pelaksana, disposisi pelaksana, serta lingkungan sosial, ekonomi, dan politik (Van Meter & Van Horn, 1975). Keterkaitan keenam dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Al-Qur'an sebagai program kelembagaan yang membutuhkan arah kegiatan, personel, sarana, tata koordinasi, dan dukungan lingkungan sekolah. Standar dan tujuan mengarahkan kualitas membaca Al-Qur'an; sumber daya menunjang kegiatan pembelajaran; karakteristik pelaksana menjelaskan pembagian kewenangan; komunikasi menghubungkan kebijakan dengan praktik; disposisi menunjukkan sikap dan tanggung jawab guru; lingkungan menggambarkan dukungan orang tua dan kebijakan sekolah.

Middle Theory Mazmanian dan Sabatier memandang implementasi sebagai proses yang berhubungan dengan kejelasan tujuan kebijakan, kemampuan kebijakan mengatur pelaksanaan, karakteristik masalah, dan variabel lingkungan di luar ketentuan formal (Mazmanian, 1983). Kerangka ini memperkuat analisis tentang bagaimana tujuan Metode Ummi diterjemahkan menjadi langkah pembelajaran yang operasional, mekanisme koordinasi dan pengawasan, serta dukungan sosial yang memungkinkan program berjalan. Applied Theory George C. Edward III menekankan empat faktor implementasi berupa komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edward III, 1980). Unsur tersebut digunakan untuk menafsirkan kualitas penyampaian informasi, pemanfaatan fasilitas, komitmen guru, dan organisasi pengelolaan program Al-Qur'an.

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan formal tetap terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, dan perkembangan peserta didik. Perencanaan pembelajaran memerlukan kesinambungan antara tujuan, bahan, metode, dan evaluasi

(Hamalik, 2015b); (Nasution, 2011). Profesionalisme guru menuntut penguasaan materi dan keterampilan mengelola interaksi belajar (Mulyasa, 2013); (Asep Jihad, 2015). Konsepsi pendidikan Islam juga menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian dari proses pembelajaran (Majid & Andayani, 2012). Keterpaduan kerangka pendidikan tersebut memberikan dasar untuk memahami penerapan Metode Ummi bukan sekadar teknik membaca, melainkan bagian dari sistem pembelajaran sekolah yang menuntut pelaksanaan berkelanjutan (Rusman, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk memahami proses implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan makna, proses, perilaku pelaksana, dan konteks sosial dalam kondisi yang alamiah (Moleong, 2021); (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data primer berupa observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program Al-Qur'an, guru Metode Ummi, serta pihak terkait, dan dokumentasi sekolah. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen program, pedoman pembelajaran Metode Ummi, dan literatur yang terdapat dalam tesis (Suharsimi, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membandingkan informasi mengenai tujuan pembelajaran, keterampilan guru, sarana, komunikasi, evaluasi, dan dukungan lingkungan (Gunawan, 2014). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sesuai langkah analisis yang digunakan dalam tesis. Keabsahan temuan diperkuat melalui pemeriksaan informasi dari beberapa sumber dan teknik pengumpulan data. Fokus analisis didasarkan pada enam dimensi Van Meter dan Van Horn, sedangkan teori Mazmanian dan Sabatier serta Edward III digunakan untuk memperdalam interpretasi terhadap temuan setiap dimensi (Van Meter & Van Horn, 1975)(Mazmanian, 1983); (Edward III, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Profil Lokus Penelitian

Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur merupakan lembaga pendidikan dasar yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan sekolah. Program tersebut diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami dasar bacaan sesuai kaidah tajwid, serta membiasakan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari. Profil lulusan sekolah memadukan kompetensi spiritual dan keagamaan, kemampuan tahsin dan tahfidz, akhlak, akademik, sosial, kemandirian belajar, serta kesiapan melanjutkan studi. Profil lulusan tersebut menjadi konteks untuk memahami alasan penerapan Metode Ummi dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan sekolah.

Tabel 4.1 Profil Lulusan Sekolah Nizamia Andalusia

Aspek Profil Lulusan	Deskripsi Kompetensi	Indikator Capaian Lulusan
Spiritual & Keagamaan	Memiliki kesadaran beragama dan kecintaan terhadap Al-Qur'an	Terbiasa melaksanakan ibadah harian, shalat berjamaah, doa-doa harian
Qur'ani (Tahsin)	Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid (Metode Ummi)	Lulus evaluasi bacaan Al-Qur'an berbasis standar Ummi

Aspek Profil Lulusan	Deskripsi Kompetensi	Indikator Capaian Lulusan
Qur'ani (Tahfidz)	Menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an	Hafal Juz 30 sesuai target sekolah
Akhlaq & Karakter	Menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari	Sopan santun, disiplin, jujur, tanggung jawab
Akademik	Menguasai kompetensi dasar sesuai kurikulum nasional	Literasi, numerasi, dan capaian pembelajaran terpenuhi
Sosial	Memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerja sama	Mampu bekerja kelompok dan menghormati sesama
Kemandirian Belajar	Memiliki sikap belajar mandiri dan rasa ingin tahu	Aktif bertanya, menyelesaikan tugas secara mandiri
Kesiapan Lanjut Studi	Siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya	Mampu mengikuti pembelajaran di jenjang SMP

Sumber: Dokumentasi Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.

Sarana dan prasarana yang tercatat dalam tesis meliputi ruang kelas, ruang Tahfidz/Al-Qur'an, mushalla, buku dan media pembelajaran, ruang guru, fasilitas pendukung, dan lingkungan sekolah. Ketersediaan tersebut berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran secara bertahap, kegiatan talaqqi dan tashih, pencatatan perkembangan kemampuan membaca siswa, serta koordinasi antara guru dan manajemen sekolah. Informasi sarana dan prasarana yang digunakan dalam penelitian tercantum pada Tabel 4.3 sesuai tabel asli tesis.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah Nizamia Andalusia

No	Jenis Sarana/Prasarana	Ketersediaan	Fungsi Utama	Keterangan
1	Gedung Sekolah	Ada	Tempat kegiatan pembelajaran	Lingkungan sekolah tertata, bersih, dan kondusif untuk proses pendidikan
2	Ruang Kelas	Ada	Pembelajaran akademik dan tematik	Digunakan fleksibel, termasuk pengaturan halaqah pada pembelajaran Al-Qur'an
3	Ruang Tahfidz / Al-Qur'an	Ada	Pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an	Mendukung metode Ummi (talaqqi, tashih, muroja'ah)
4	Mushalla	Ada	Kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual	Digunakan untuk shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan praktik ibadah
5	Perpustakaan	Ada	Sumber belajar dan literasi	Menyediakan buku pelajaran, bacaan umum, dan buku keislaman
6	Media Pembelajaran	Ada	Mendukung proses belajar mengajar	Meliputi media non-digital (buku Ummi, alat peraga) dan media digital sederhana
7	Area Bermain	Ada	Pengembangan motorik dan sosial siswa	Mendukung keseimbangan belajar dan bermain
8	Fasilitas Sanitasi	Ada	Menjaga kebersihan dan kesehatan	Tersedia toilet dan sarana cuci tangan
9	Ruang Guru	Ada	Administrasi dan koordinasi pembelajaran	Digunakan untuk persiapan dan evaluasi pembelajaran
10	Ruang Kepala Sekolah	Ada	Manajemen dan kepemimpinan sekolah	Pusat pengambilan kebijakan sekolah

No	Jenis Sarana/Prasarana	Ketersediaan	Fungsi Utama	Keterangan
11	Akses Transportasi	Baik	Kemudahan mobilitas siswa dan orang tua	Lokasi sekolah relatif mudah dijangkau
12	Sistem Keamanan	Ada	Menjaga ketertiban dan keamanan	Pengawasan lingkungan sekolah dan tata tertib

Sumber: Dokumentasi Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.

Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Standar dan Tujuan Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Sekolah Nizamia Andalusia menetapkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an agar peserta didik mampu membaca dengan baik, benar, lancar, tartil, serta sesuai kaidah tajwid. Standar pelaksanaan dilakukan melalui tahapan pembelajaran Metode Ummi, penggunaan jilid, target bacaan, dan evaluasi kenaikan jilid. Penilaian capaian tidak hanya mempertimbangkan lama belajar, tetapi juga kualitas pelafalan dan ketuntasan kemampuan membaca. Kejelasan target tersebut memberi dasar bagi guru untuk membimbing siswa sesuai perkembangan penguasaannya (Tim Ummi Foundation, 2018); (Tim Ummi Foundation, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek standar dan tujuan, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an telah memiliki arah dan target yang relatif jelas. Kejelasan tersebut terlihat pada tujuan yang ditetapkan sekolah, target kemampuan membaca peserta didik, penggunaan sistem jilid, serta standar evaluasi untuk menentukan ketercapaian kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep Van Meter dan Van Horn bahwa standar dan tujuan kebijakan harus dirumuskan secara jelas, terukur, dipahami oleh pelaksana, dan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan operasional (Van Meter & Van Horn, 1975). Sistem penjenjangan dan evaluasi memungkinkan guru menyelaraskan pelaksanaan pembelajaran dengan sasaran yang ingin dicapai.

Kejelasan tujuan juga berkaitan dengan kemampuan kebijakan merumuskan sasaran yang operasional. Mazmanian dan Sabatier menjelaskan bahwa tujuan yang tidak jelas dapat menimbulkan perbedaan interpretasi di antara pelaksana, sedangkan tujuan yang terukur mendukung koordinasi, pengawasan, dan evaluasi (Mazmanian, 1983). Sekolah Nizamia Andalusia menerjemahkan tujuan pembelajaran melalui penyusunan target bacaan, pembagian tingkat kemampuan, penggunaan jilid, dan evaluasi berkala. Menurut pendapat peneliti, aspek standar dan tujuan telah berjalan cukup baik, tetapi ketercapaian target tetap memerlukan peninjauan berkala sesuai variasi kemampuan siswa agar keberhasilan tidak hanya bersifat administratif.

Sumber Daya dalam Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sumber daya pelaksana meliputi kepala sekolah, koordinator program, dan guru Al-Qur'an yang menjalankan fungsi berbeda. Sekolah menyediakan buku Metode Ummi, media belajar, ruang pembelajaran, dan waktu pelaksanaan yang diatur dalam kegiatan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab membimbing pelafalan, menjaga mutu bacaan, serta melakukan evaluasi. Dukungan manajemen dalam penyediaan fasilitas, pengawasan, dan pengaturan jadwal membantu pelaksanaan program berjalan lebih teratur. Kebutuhan penguatan kemampuan guru dan ketepatan pemanfaatan fasilitas tetap menjadi perhatian agar sumber daya yang tersedia menghasilkan peningkatan kualitas belajar secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, serta dukungan manajemen sekolah saling berkaitan dalam menjaga

keberlangsungan Metode Ummi. Kejelasan tujuan program tidak dapat menghasilkan pelaksanaan yang baik apabila tidak ditunjang kemampuan guru, fasilitas, informasi, dan pengaturan waktu yang sesuai. Van Meter dan Van Horn menempatkan sumber daya sebagai komponen penting implementasi, karena pemenuhan sumber daya menentukan kemampuan organisasi menjalankan sasaran kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975). Ketersediaan buku, media pembelajaran, guru pelaksana, dan ruang belajar menunjukkan adanya persiapan program, bukan kegiatan yang berjalan secara spontan.

George C. Edward III memandang sumber daya bukan hanya sebagai jumlah tenaga pelaksana, tetapi juga kualitas personel, kecukupan fasilitas, kewenangan, dan dukungan operasional (Edward III, 1980). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan guru mengelola kelas, memanfaatkan media, serta menyesuaikan cara membimbing dengan kemampuan siswa. Menurut pendapat peneliti, dukungan sumber daya telah cukup membantu kelancaran program, tetapi pemanfaatannya harus terus diperkuat melalui pengembangan kompetensi guru, penataan waktu, dan evaluasi kebutuhan pembelajaran.

Karakteristik Agen Pelaksana dalam Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Karakteristik pelaksana tampak pada pembagian peran antara kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, koordinator Metode Ummi sebagai pengendali teknis, dan guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Kepala sekolah memberi dukungan terhadap keberlangsungan program, koordinator memantau penerapan standar dan mengevaluasi perkembangan kegiatan, sedangkan guru menjalankan pembelajaran, pembimbingan, penilaian, serta pendampingan terhadap kebutuhan siswa. Struktur tugas tersebut memperjelas arah koordinasi dan tanggung jawab. Kompetensi, pengalaman, dan pembinaan guru menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi penerapan Metode Ummi di setiap kelompok belajar.

Karakteristik agen pelaksana dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur organisasi, pembagian tugas, kompetensi, dan pengalaman pihak yang menjalankan Metode Ummi. Kepala sekolah menjalankan fungsi kebijakan dan pengawasan, koordinator mengendalikan standar teknis, sedangkan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Pembagian kewenangan tersebut menunjukkan adanya hubungan kerja yang menopang pelaksanaan program. Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa karakteristik organisasi pelaksana, termasuk kompetensi serta pola hubungan antar unsur organisasi, memengaruhi proses penerjemahan kebijakan ke dalam praktik (Van Meter & Van Horn, 1975).

Mazmanian dan Sabatier menekankan arti penting kemampuan lembaga pelaksana untuk menjalankan kebijakan sesuai tujuan serta mempertahankan dukungan kelembagaan selama proses implementasi (Mazmanian, 1983). Struktur pengelola Metode Ummi di sekolah menunjukkan fungsi tersebut melalui koordinasi dan pembagian tanggung jawab yang relatif jelas. Menurut pendapat peneliti, karakteristik pelaksana telah cukup mendukung pelaksanaan program, meskipun keberhasilannya perlu dipertahankan melalui peningkatan profesionalisme, pendampingan teknis, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Komunikasi Antar Pelaksana dalam Metode Ummi

Komunikasi pelaksana berlangsung melalui koordinasi kepala sekolah dengan koordinator dan guru, pertukaran informasi antar guru, penyampaian perkembangan siswa kepada orang tua, serta kegiatan evaluasi program. Koordinator memberi arahan teknis mengenai standar pelaksanaan, sedangkan guru menyampaikan keadaan kelas dan kebutuhan peserta didik sebagai bahan tindak lanjut. Komunikasi horizontal antar guru membantu penyamaan pemahaman tentang proses pembelajaran dan penanganan kesulitan membaca Al-

Qur'an. Pelibatan orang tua memungkinkan penguatan latihan membaca di rumah sehingga proses belajar tidak berhenti pada kegiatan di sekolah.

Komunikasi antar pelaksana berlangsung dalam bentuk penyampaian arah kebijakan, koordinasi teknis, evaluasi program, dan penyampaian perkembangan kemampuan peserta didik. Alur komunikasi menghubungkan kepala sekolah, koordinator, guru Metode Ummi, dan orang tua siswa. Van Meter dan Van Horn menempatkan komunikasi antar organisasi dan aktivitas penguatan sebagai faktor yang membantu memastikan standar pelaksanaan dipahami secara konsisten oleh seluruh pihak (Horn, 1975). Komunikasi vertikal memberi kejelasan arahan pelaksanaan, sedangkan komunikasi horizontal antar guru membuka ruang pertukaran informasi terkait pengalaman dan kesulitan belajar siswa.

Edward III menekankan bahwa komunikasi implementasi membutuhkan penyampaian pesan yang jelas, konsisten, serta diterima pihak pelaksana sesuai maksud kebijakan (Edward III, 1980). Pertemuan dan evaluasi program memungkinkan perbedaan pemahaman ditangani sebelum memengaruhi proses pembelajaran. Komunikasi guru dan orang tua juga mendukung latihan membaca Al-Qur'an di rumah. Menurut pendapat peneliti, komunikasi di Sekolah Nizamia Andalusia telah berjalan cukup baik, tetapi dokumentasi hasil koordinasi dan tindak lanjut perkembangan siswa tetap penting untuk menjaga kesinambungan pembelajaran.

Disposisi (Sikap dan Komitmen) Pelaksana

Pelaksana Metode Ummi pada umumnya menunjukkan sikap menerima dan mendukung program. Guru berupaya melaksanakan kegiatan sesuai tahapan yang ditetapkan, mempertahankan ketepatan bacaan peserta didik, dan tidak semata-mata mengejar penyelesaian materi. Komitmen tersebut terlihat pada pendampingan siswa yang mengalami kesulitan, penilaian berkala, serta konsistensi pembimbingan. Tanggung jawab guru juga ditunjukkan melalui kesediaan membantu siswa mencapai standar yang telah dirumuskan. Keberlanjutan komitmen membutuhkan pembinaan dan evaluasi agar penerapan prosedur tidak menjadi rutinitas administratif semata.

Disposisi pelaksana mencakup penerimaan, kesediaan, komitmen, konsistensi, motivasi, dan tanggung jawab untuk menjalankan Metode Ummi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya mempertahankan standar kualitas bacaan, melaksanakan evaluasi, serta memberikan perhatian kepada siswa yang memerlukan pendampingan. Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa disposisi mencerminkan kecenderungan dan pemahaman pelaksana terhadap tujuan kebijakan; sikap yang mendukung akan memperkuat pelaksanaan program (Horn, 1975). Penerimaan guru terhadap Metode Ummi berkaitan dengan kemauan mempertahankan mutu pembelajaran, bukan sekadar menyelesaikan target jilid.

Edward III menempatkan disposisi sebagai faktor implementasi yang menentukan kesungguhan dan respons pelaksana terhadap program (Edward III, 1980). Keberadaan sarana dan arah kebijakan belum memadai apabila pelaksana tidak memiliki kemauan untuk menerapkan standar secara konsisten. Guru di sekolah menunjukkan motivasi melalui pendampingan dan tanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Menurut pendapat peneliti, disposisi telah mendukung pelaksanaan program dengan cukup baik; pembinaan, motivasi, dan evaluasi perlu dijaga agar komitmen tersebut berlangsung dalam jangka panjang.

Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan Sekolah

Lingkungan pelaksanaan Metode Ummi meliputi dukungan orang tua, budaya religius sekolah, variasi kemampuan dan motivasi peserta didik, ketersediaan fasilitas, serta kebijakan manajemen sekolah. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan melalui pendampingan keluarga, meskipun dukungan belajar di rumah tidak selalu sama pada setiap siswa. Kondisi peserta didik yang beragam menuntut penyesuaian

pembelajaran dan pendampingan. Kebijakan sekolah melalui pengaturan program, penyediaan fasilitas, dan pengawasan menjadi faktor kelembagaan yang mendukung kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Ummi dipengaruhi dukungan orang tua, budaya pembelajaran Al-Qur'an, karakteristik peserta didik, fasilitas, dan kebijakan sekolah. Lingkungan sekolah dan keluarga ikut menentukan kesempatan peserta didik untuk berlatih dan mempertahankan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Van Meter dan Van Horn menegaskan bahwa kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik dapat membantu maupun menghambat implementasi karena program tidak berjalan terpisah dari masyarakat dan organisasi pelaksananya (Horn, 1975). Dukungan sosial orang tua dan budaya religius sekolah memberi suasana yang kondusif bagi pembelajaran.

Mazmanian dan Sabatier menempatkan variabel lingkungan di luar ketentuan formal, seperti dukungan publik dan kondisi sosial-ekonomi, sebagai bagian penting dalam proses implementasi (Mazmanian, 1983). Variasi kemampuan membaca, konsentrasi, motivasi, dan pendampingan dari keluarga menjadi tantangan yang menuntut penyesuaian strategi pembelajaran. Menurut pendapat peneliti, dukungan lingkungan di sekolah telah cukup baik, sedangkan aspek yang paling tampak dalam temuan bukan kondisi ekonomi secara langsung, melainkan kualitas dukungan sosial, budaya sekolah, dan kebijakan kelembagaan. Penguatan hubungan sekolah dan keluarga diperlukan agar peningkatan kualitas bacaan dapat dicapai secara lebih merata.

SIMPULAN

Implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur secara umum telah berjalan cukup baik. Standar dan tujuan pembelajaran telah ditetapkan melalui target kualitas bacaan, sistem jilid, dan evaluasi; sumber daya mencakup tenaga pelaksana, fasilitas, alokasi waktu, serta dukungan manajemen; karakteristik agen pelaksana tampak pada pembagian tanggung jawab kepala sekolah, koordinator, dan guru. Komunikasi berlangsung melalui koordinasi pelaksana dan keterlibatan orang tua, sedangkan disposisi guru ditunjukkan melalui sikap positif, komitmen, dan konsistensi pembimbingan. Dukungan sosial, budaya religius, fasilitas, serta kebijakan sekolah memperkuat pelaksanaan program.

Keberhasilan implementasi dipengaruhi keterpaduan keenam dimensi Van Meter dan Van Horn, yang diperkuat penjelasan Mazmanian dan Sabatier serta Edward III (Van Meter & Van Horn, 1975; Mazmanian & Sabatier, 1983; Edward III, 1980). Pengembangan lebih lanjut perlu diarahkan pada evaluasi ketercapaian bacaan secara berkala, penguatan kompetensi dan motivasi guru, tindak lanjut koordinasi program, penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik, serta peningkatan hubungan sekolah dan orang tua. Kesimpulan ini dibatasi pada kondisi implementasi di lokasi studi kasus sebagaimana data penelitian tesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan N. U. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Asep Jihad, S. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*. Kementerian Agama RI.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015a). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015b). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Horn, V. M. & Van. (1975). *A Conceptual Framework*. "Administration & Society".

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mazmanian, D. A. da. P. A. S. (1983). *Implementation and Public Policy*. Scott, Foresman and Company.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Tim Ummi Foundation. (2018). *Modul Sertifikasi Guru Metode Ummi*. Ummi Foundation.
- Tim Ummi Foundation. (2019). *Buku Panduan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Ummi Foundation.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zuhairini, dkk. (2012). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.

Sumber Lapangan

- Dokumentasi Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.
- Hasil Observasi Penelitian di Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.
- Hasil Wawancara Kepala Sekolah Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.
- Hasil Wawancara Guru Metode Ummi Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.
- Hasil Wawancara Orang Tua Peserta Didik Sekolah Nizamia Andalusia Cipayung Jakarta Timur.